

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses yang tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan terutama bila diinginkan hasil belajar yang baik. Keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ditawarkan sejak pertama masuk sekolah, dengan demikian, belajar matematika sangatlah penting untuk membekali diri dalam belajar ilmu yang lain, khususnya pelajaran eksakta, peran matematika banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui belajar matematika, siswa diharapkan memiliki: (1) kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain, atau masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. (2) kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi. (3) kemampuan menggunakan matematika sebagai cara bernalar yang dialihgunakan pada setiap keadaan, seperti berfikir kritis, logis, sistematis, obyektif, jujur, disiplin dalam memandang dan menyelesaikan masalah.

Melihat tujuan tersebut, nampaklah bahwa matematika, sangat penting baik sebagai ilmu pengetahuan, maupun pembentuk sikap. Mengenai hal ini Maier (1989, hal.6) mengatakan bahwa "matematika dikatakan tidak mempelajari mengenai benda akan tetapi mempelajari pemikiran tertentu yang mungkin menarik perhatian seseorang untuk mempelajarinya. Matematika mempelajari hal-hal yang menyangkut pikiran itu sendiri". karena itu pelajaran matematika tidak hanya diberikan dalam pendidikan tertentu yang bersangkutan dengan pekerjaannya

dikemudian hari, melainkan juga dalam rangka pembentukan kepribadian, matematika mempunyai arti penting."

Saat ini matematika masih menjadi pelajaran yang tidak disukai oleh kebanyakan siswa, hal ini menjadi pekerjaan besar bagi guru untuk bisa menumbuhkan minat siswa dalam belajar matematika. Meskipun demikian, tapi itulah bagian dari cara peningkatan mutu pendidikan. Terlepas dari hal tersebut, sebenarnya ada masalah penting yang harus menjadi perhatian bersama yakni kenapa pelajaran matematika menjadi pelajaran yang demikian sulitnya? Apakah siswa yang belum bisa memahaminya, atautkah justru guru yang tidak mampu memberikan formula dan inovasi dalam mengajar sehingga siswa menjadi jemu dan pada akhirnya akan sulit untuk menangkap apa yang diberikan guru.

Pada kenyataannya bahwa hasil belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah berdasarkan pengalaman peneliti. Hasil survei kemampuan yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah mengukur kemampuan siswa untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks matematika, yaitu meliputi penalaran secara matematis dan penggunaan konsep matematis, prosedur, fakta, alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena. Hasil PISA 2015 menunjukkan bahwa skor rata-rata matematika siswa Indonesia adalah 386, dengan rata-rata skor internasional sebesar 490.

Tidak hanya itu, survei yang juga dapat memperlihatkan kemampuan matematika Indonesia adalah *The Trends in International Mathematics of Science Study (TIMSS)* pada tahun 2011. Hasil TIMSS 2011 menyebutkan bahwa skor rata-rata matematika siswa di Indonesia adalah 386, dengan rata-rata skor internasional adalah 500. Salah satu dari standar internasional TIMSS 2011 mengenai matematika, yaitu siswa dapat mengaplikasikan pemahaman dan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi kompleks.

Dari dua survei dan hasil penelitian tersebut dilakukan sebelum terjadi wabah Covid-19 terjadi menyatakan kemampuan matematis Indonesia masih jauh di bawah skor matematis dunia. Sedangkan Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia memberitakan bahwa sejak bulan Maret tahun 2020, Indonesia dilanda bencana yakni terjadinya *Corona Virus Disease* atau COVID-19. Virus tersebut sangat masif menjangkit manusia di berbagai belahan bumi. Hal itu menyebabkan sektor ekonomi dan pendidikan harus dihentikan sementara. Mendikbud Nadiem Makarim mengatakan bahwa kondisi pandemi COVID-19 tidak memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara normal. Akibat dari pandemi ini diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan melakukan jaga jarak, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan maupun perkumpulan dengan banyak orang. Hal tersebut juga membawa dampak pada bidang pendidikan sehingga memberlakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk menghambat penyebaran virus tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti belajar jarak jauh adalah cara belajar-mengajar yang menggunakan media televisi, radio, kaset, modul dan sebagainya, pengajar dan pelajar tidak bertatap muka langsung. Menurut Kemendikbud (2019) dalam peraturan menteri ini yang dimaksud dengan pendidikan jarak jauh yang selanjutnya disebut PJJ adalah pendidikan yang siswanya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi, dan media lain. Sedangkan Dogman dalam Munir (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri atau *self study*. Menurutnya, belajar mandiri diorganisasikan secara beraturan dalam menyajikan materi pembelajaran, bimbingan dan pengawasan dalam belajar. Akan tetapi, proses pembelajaran tersebut tidak semudah seperti pada teorinya. Banyak sekali faktor yang menghambat terjadinya proses pembelajaran jarak jauh (daring).

Anugrahana (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang harus dilakukan agar pembelajaran daring dapat mencapai tujuan pembelajaran, yaitu dengan menciptakan aktivitas maupun program pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan menggunakan *e-learning*. Menurutnya, pembelajaran *online* atau daring yang dilakukan saat ini harus dapat menciptakan situasi yang aktif baik

berkomunikasi maupun berdiskusi. Oleh karena itu, penting sekali bagi pengajar untuk memfasilitasi pembelajaran daring yang menarik dan inovatif.

Akan tetapi pembelajaran daring tidak tanpa kesulitan. Dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan terdapat kesulitan yang tentunya mengganggu pembelajaran matematika sehingga tidak bisa berjalan dengan semestinya. Menurut penuturan guru matematika kelas VIII di SMP IT Darul Maarif, Ibu Tatiani, S.Pd menyatakan bahwa, di masa pandemi pembelajaran matematika semakin sulit. Hal itu dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, guru, maupun sarana siswa itu sendiri. Tidak hanya itu Pembelajaran jarak jauh juga menimbulkan banyak biaya karena harus mengeluarkan biaya kuota untuk bisa melakukannya. Setelah itu masalah kebiasaan guru dan siswa dalam pembelajaran tatap muka.

Begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika dimasa pandemi COVID-19 ini yang mengharuskan mahasiswa belajar secara daring di rumah masing-masing. hal itu membuat peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini dan mencari kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika secara daring sehingga diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan peminat masalah ini, dengan mengambil judul "*Analisis Kesulitan Siswa Dalam Melaksanakan Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP IT Darul Maarif.*"

B. Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang masalah yang telah penulis utarakan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang masih di bawah KKM.
2. Siswa masih menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan.
3. Siswa kurang aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru.

4. Pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif, proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu (konvensional).

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dihadapi, serta keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka perlu dibuat pembatasan masalah. Untuk itu peneliti membatasi pada masalah: Kesulitan siswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika dimasa pandemi COVID-19

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kesulitan siswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika pada masa pandemi COVID-19 di SMP IT Darul Maarif?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar mengajar matematika dimasa pandemi COVID-19.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi para guru, khususnya dalam meningkatkan kualitas dan profesi di masa pandemi COVID-19.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimasa pandemi COVID-19.
3. Sebagai bahan pertimbangan fakultas dalam memberikan mata kuliah tentang materi kependidikan, khususnya dimasa pandemi COVID-19.
4. Sebagai bahan dokumentasi penulis dalam menambah perbendaharaan pengetahuan dalam rangka memadukan ilmu pengetahuan teoritis dan empiris.